

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi (*legitimacy theory*) yang diadopsi oleh Dowling dan Pfeffer (1975). Menjelaskan bahwa entitas merupakan bagian tak terpisahkan dari masyarakat, dengan penekanan pada kepatuhan terhadap norma-norma sosial yang berlaku. Kepatuhan terhadap norma ini diyakini dapat mendongkrak legitimasi sebuah perusahaan. Dalam mencerminkan tanggung jawab lingkungan, perusahaan kerap mengandalkan publikasi laporan tahunan mereka agar bisa diterima oleh masyarakat maupun para pemangku kepentingan. Penerimaan dari masyarakat sangat diharapkan dapat menambah nilai perusahaan, yang nantinya berujung pada peningkatan laba. Di samping itu, peningkatan ini juga dapat berfungsi sebagai pedoman bagi investor dalam membuat keputusan investasi. Perusahaan yang senantiasa berupaya meningkatkan return saham bagi investor, pada akhirnya akan memperoleh legitimasi dari mereka (Badjuri et al., 2021).

Teori legitimasi mendasari perlunya organisasi untuk mempertimbangkan ekspektasi masyarakat dan menyelaraskan nilai-nilai korporat dengan norma sosial yang berlaku di lingkungan operasionalnya. Dowling dan Pfeffer (1975) menjelaskan bahwa teori ini berakar pada konsep "kontrak sosial" antara masyarakat dan korporasi, yang mensyaratkan organisasi untuk beradaptasi dengan lingkungan operasionalnya. Legitimasi dipandang krusial bagi organisasi karena penerimaan masyarakat berfungsi sebagai elemen strategis bagi pertumbuhan masa depan mereka, yang berarti bahwa legitimasi membantu keberlanjutan perusahaan dan mendukung dalam pencapaian tujuan kedepannya (Emalia & Shauki, 2023).

Teori ini memiliki keselarasan terhadap variabel penelitian pada kinerja karbon dan pengungkapan emisi karbon, perusahaan dengan kinerja yang baik dalam mengelola emisi karbon cenderung lebih proaktif dan akan terdorong untuk melaporkan upaya pengungkapan informasi mereka dalam mengurangi dampak lingkungan dari kegiatan operasionalnya. Pencapaian dan upaya-upaya tersebut akan disampaikan oleh perusahaan secara luas ke publik melalui pengungkapan

emisi karbon (Ladista et al., 2023). Pengungkapan ini akan memperkuat reputasi perusahaan di mata stakeholder dan juga memenuhi tuntutan regulasi.

2.1.2 Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) oleh Freeman (1984), mengkaji interaksi antara perusahaan dan para pemangku kepentingan, seperti pemegang saham, pemerintah, karyawan, pelanggan, pemasok, dan komunitas lokal (Saputri et al., 2024). Teori ini menyarankan agar perusahaan proaktif dalam melaporkan kinerja lingkungan, sosial, dan intelektual mereka, bahkan melebihi kewajiban regulasi, demi memenuhi ekspektasi nyata maupun yang dipersepsikan oleh para pemangku kepentingan. Pelaporan isu lingkungan dan sosial dipandang sebagai wujud interaksi antara perusahaan dan pihak-pihak terkait. Pemangku kepentingan mencakup seluruh entitas, baik internal maupun eksternal, yang memiliki hubungan positif dan terpengaruh atau berdampak oleh eksistensi perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pentingnya teori ini digarisbawahi oleh kolaborasi antara perusahaan dan pemangku kepentingan dalam mencapai tujuan keberlanjutan (Tuti & Sisdianto, 2024). Perusahaan akan mudah mengidentifikasi isu-isu lingkungan yang perlu diatasi, dengan cara melibatkan berbagai pihak dalam proses pengambilan keputusan dan dapat mengelola dampak yang disebabkan dengan perencanaan strategi yang lebih efektif. Memberikan informasi laporan yang transparan sebagai tanggung jawab sosial mengenai upaya keberlanjutan serta biaya lingkungan yang dikeluarkan, akan memberikan daya tarik investor yang mencari perusahaan dengan kinerja bisnis secara keberlanjutan.

Penerapan teori *stakeholder* dalam variabel strategi hijau dan kepemilikan institusional akan dapat memungkinkan bagi perusahaan memberikan informasi pengelolaan emisi yang menjadi upaya keberlanjutan dari kegiatan operasional mereka, kepada masyarakat dan lingkungan yang terdampak. Begitupun, semua pemangku kepentingan memiliki hak atas informasi tentang kinerja perusahaan secara menyeluruh agar perusahaan mendapatkan dukungan dan hal ini juga dapat

mempengaruhi keputusannya. Aspek informasi ini termasuk dalam pengungkapan kinerja yang tertuang dalam laporan perusahaan, merupakan salah satu dari pengungkapan emisi karbon yang dihasilkan.

2.1.3 Kinerja Karbon

Kinerja karbon mengacu pada emisi gas rumah kaca yang dapat diukur, berkontribusi terhadap perubahan iklim, beserta langkah-langkah dan prosedur yang diterapkan perusahaan untuk mengurangi emisi tersebut (Trimuliani & Febrianto, 2023). Signifikansi emisi karbon sangat besar dalam konteks yang lebih luas, seperti perubahan iklim dan pemanasan global. Banyak perusahaan berupaya mengambil langkah proaktif dalam mengatasi perubahan lingkungan untuk mengamankan keunggulan kompetitif atas para pesaingnya. Menurut (Velte et al., 2020) bahwa organisasi yang terlibat dengan *Carbon Disclosure Project* (CDP) dan memilih untuk mengungkapkan informasi penting mengenai kinerja karbon dan isu-isu terkait akan mematuhi kerangka kerja dan standar yang ditetapkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI), *Sustainability Accounting Standards Board* (SASB), dan/atau *Climate Disclosure Standards Board* (CSB).

Perusahaan yang menghasilkan emisi karbon haruslah mengetahui jumlah emisi yang dikeluarkan dan memberikan upaya untuk mengurangi emisi karbon tersebut. Perusahaan dengan kinerja karbon yang rendah biasanya menghasilkan intensitas karbon yang tinggi, sebaliknya jika perusahaan dengan tingkat kinerja karbon yang tinggi biasanya memiliki intensitas karbon yang rendah karena perusahaan secara sukarela mempublikasikannya melalui laporan tahunan dengan berpedoman pada kebijakan seperti *Global Reporting Initiative* (GRI). Perusahaan yang mengungkapkan emisinya, biasanya memiliki strategi berkelanjutan untuk mengurangi emisi yang dikeluarkan.

Kinerja karbon diperoleh melalui identifikasi sumber emisi karbon yang dihitung dari total emisi Gas Rumah Kaca (GRK) yang dihasilkan perusahaan:

1. Scope 1: Emisi yang diperoleh atau dikendalikan langsung oleh perusahaan, seperti emisi dari kendaraan operasional penghasil emisi.

2. Scope 2: Emisi yang diperoleh dan digunakan dari pembelian sumber energi, seperti penggunaan tenaga listrik dan penggunaan energi panas atau uap.
3. Scope 3: Emisi yang diperoleh dari aktivitas perusahaan yang tidak memiliki kendalanya secara langsung, seperti menghasilkan produk namun menjadi konsumsi konsumen akhir.

2.1.4 Strategi Hijau

Strategi hijau adalah pendekatan sistematis yang diterapkan perusahaan untuk mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam operasi dan perencanaan bisnis mereka (Maharani & Dewi, 2024). Pentingnya strategi hijau terletak pada meningkatnya kesadaran di antara konsumen saat ini mengenai isu-isu lingkungan dan sosial. Strategi hijau meliputi kebijakan serta inisiatif perusahaan yang bertujuan untuk mengurangi dampak lingkungan sambil menawarkan nilai yang berkelanjutan (Rizqillah et al., 2024). Penting bagi perusahaan untuk menunjukkan transparansi dan akuntabilitas dalam melaporkan kemajuan mereka menuju tujuan keberlanjutan (Siahaya, 2024).

Dengan langkah ini, perusahaan bisa membangun citra yang lebih positif di mata konsumen, yang pada akhirnya dapat meningkatkan loyalitas pelanggan dan merangsang ekspansi bisnis. Dengan mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam strategi bisnis, perusahaan tidak hanya berkontribusi pada perlindungan lingkungan tetapi juga menciptakan peluang baru untuk inovasi dan pertumbuhan. Selain itu, ada kebutuhan untuk melakukan perubahan dalam budaya dan proses organisasi guna memastikan bahwa semua karyawan dan pemangku kepentingan sejalan dan mendukung strategi hijau.

2.1.5 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional atau *institutional ownership* merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh suatu institusi atau investor institusional sejenis perusahaan investasi seperti perusahaan asuransi, perusahaan dana pensiun, bank investasi (reksadana) dan perusahaan lainnya. Investor institusional yang memiliki kepemilikan saham akan meningkatkan pemantauan terhadap aktivitas perusahaan, yang akan mendorong perusahaan untuk memperlihatkan informasi

atas aktivitas mereka. Berdasarkan informasi ini, investor akan memiliki bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan mereka untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut (Cohen et al., 2023). Pengungkapan informasi yang diberikan perusahaan akan memberikan kesan baik terhadap investor.

2.1.6 Pengungkapan Emisi Karbon

Merujuk pada keterbukaan informasi lingkungan yang diberikan perusahaan kepada publik atau pemangku kepentingan, terkait bagaimana mereka mengelola emisi yang dihasilkan dalam kinerja operasional. Pengungkapan emisi karbon mengikuti pedoman standar internasional dari *Carbon Disclosure Project* (CDP) atau menggunakan pendekatan *Greenhouse Gas* (GHG) protocol dengan pembagian emisi melalui Scope 1, Scope 2, dan Scope 3. Maka dari itu, perusahaan yang mengikuti perhitungan emisi karbon melalui CDP ini akan melaporkan seluruh informasi data emisi karbon berdasarkan standar yang berlaku, yang mencakup alur mitigasi yang diterapkan, sumber emisi yang dihasilkan, dan metode perhitungan.

Pengungkapan emisi karbon merupakan bentuk pengungkapan secara sukarela (*voluntary disclosure*), dalam artian tidak semua perusahaan akan mengungkapkan informasi emisi mereka. Hal tersebut dikaitkan dengan faktor seperti reputasi, perusahaan yang melakukan pengungkapan akan lebih terbuka mengenai informasi kinerja lingkungannya kepada publik yang berarti akan menaikkan nilai atau reputasi perusahaan. Sebaliknya, jika pengungkapan tersebut merugikan reputasi perusahaan maka informasi emisi tidak akan diungkapkan. Informasi ini biasanya akan diungkapkan dalam laporan tahunan dan keberlanjutan. Menurut Cotter et al (2013) dalam (Widiawati & Hidayati, 2024) Pengungkapan lingkungan mencakup penggunaan energi dan intensitas gas rumah kaca, strategi terkait perubahan iklim, tata kelola perusahaan, target kinerja terhadap pengurangan GRK, serta peluang dan risiko akibat perubahan iklim.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian saat ini menggunakan penelitian sebelumnya sebagai acuan yang menguji beberapa variabel secara terpisah seperti kinerja karbon, strategi hijau, dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan emisi karbon. Sehingga, hasil dari penelitian sebelumnya dapat membantu memberikan informasi keterkaitan antar variabel dan teori secara luas.

Tabel 2.1 Peneliti Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	(Siddique et al., 2021)	<i>Carbon disclosure, carbon performance and financial performance: International evidence</i>	Dependen: <i>Carbon Disclosure</i> Independen: <i>Carbon Performance and Financial Performance</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kinerja karbon berdampak positif terhadap pengungkapan emisi karbon • Pengungkapan karbon berdampak negatif pada kinerja keuangan perusahaan dalam jangka pendek • Pengungkapan karbon berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan dalam jangka pendek
2	(Velte et al., 2020)	<i>Carbon performance and disclosure: A systematic review of governance-related determinants and financial consequences</i>	Dependen: <i>Carbon Disclosure</i> Independen: <i>Carbon Performance and Financial Performance</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kinerja karbon dan pengungkapan karbon berhubungan secara positif • Komposisi dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja dan pengungkapan karbon • Pengungkapan karbon mengurangi asimetri informasi • Kinerja karbon meningkatkan kinerja keuangan

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
3	(Ladista et al., 2023)	Determinan Pengungkapan Emisi Karbon dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Keuangan	<p>Dependen: Pengungkapan emisi karbon dan Kinerja keuangan</p> <p>Independen: Kinerja karbon, inovasi produk hijau, inovasi proses hijau, biaya lingkungan, direksi wanita</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kinerja karbon berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon • Direksi wanita berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon • Inovasi produk hijau tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon • Inovasi proses hijau tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon • Biaya lingkungan tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon • Pengungkapan emisi karbon tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas • Pengungkapan emisi karbon tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
4	(Lestari et al., 2024)	<i>Factors Affecting Carbon Emission Disclosure and its Impact on Company Financial Performance (Study of Energy Sector Companies Listed on the</i>	<p>Dependen: <i>Carbon emission disclosure</i></p> <p>Independen: <i>Carbon performance, Environmental cost, and Greenproduct innovation</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kinerja karbon berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. • Inovasi produk hijau berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon • Biaya lingkungan berpengaruh negatif namun tidak signifikan

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		<i>IDX in 2020-2022)</i>		<p>terhadap pengungkapan emisi karbon</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kinerja karbon berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan • Biaya lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan • Inovasi produk hijau berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan • Pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan • Kinerja karbon dan inovasi produk hijau berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan melalui pengungkapan emisi karbon • Biaya lingkungan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan melalui pengungkapan emisi karbon.
5	(Rahmawaty & Harahap, 2024)	Pengaruh Klasifikasi Industri, Kinerja Karbon, dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Pada Perusahaan Sektor	<p>Dependen: Pengungkapan emisi karbon</p> <p>Independen: Klasifikasi industri, kinerja karbon, dan kinerja lingkungan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kinerja karbon berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon • Klasifikasi industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon • Kinerja lingkungan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		Manufaktur di Indonesia		pengungkapan emisi karbon
6	(Yuliana & Wedari, 2023b)	<i>Carbon Performance, Green Strategy, Financial Performance Effect on Carbon Emissions Disclosure: Evidence from High Polluting Industry in Indonesia</i>	Dependen: <i>Carbon emission disclosure</i> Independen: <i>Carbon performance, green strategy, financial performance</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Strategi hijau memberikan dampak positif terhadap pengungkapan karbon di tahun berikutnya. • Kinerja keuangan memberikan dampak positif terhadap pengungkapan karbon di tahun berikutnya • Kinerja karbon tidak memberikan dampak positif terhadap pengungkapan karbon di tahun berikutnya.
7	(Maharani & Dewi, 2024)	<i>Pengaruh Firm Governance Structure, Green Innovation, Green Strategy Terhadap Carbon Emission Disclosure</i>	Dependen: <i>Carbon emission disclosure</i> Independen: <i>Firm governance structure, green innovation, green strategy</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Strategi hijau berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon • Inovasi hijau berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon • Struktur tata kelola perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon
8	(Jaenudin et al., 2024)	<i>Factors Affecting Carbon Emission Disclosure: Good Corporate Governance as a Moderating Variabels</i>	Dependen: <i>Carbon emission disclosure</i> Independen: <i>Green strategy, green investment, and environmental performance</i> Mediasi: Good Corporate Governance	<ul style="list-style-type: none"> • Strategi hijau memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon • Kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon • Investasi hijau tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon • Tata kelola perusahaan yang baik tidak memoderasi hubungan

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
				<p>antara strategi hijau dan pengungkapan emisi karbon</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tata kelola perusahaan yang baik tidak memoderasi hubungan antara investasi hijau dan pengungkapan emisi karbon • Tata kelola perusahaan yang baik tidak memoderasi hubungan antara kinerja lingkungan dan pengungkapan emisi karbon
9	(Ramadhan i & Astuti, 2023)	Pengaruh <i>Green Strategy</i> dan <i>Green Investment</i> Terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> Dengan Media Exposure Sebagai Variabel Pemoderasi	<p>Dependen: <i>Carbon emission disclosure</i></p> <p>Independen: <i>Green Strategy and green investment</i></p> <p>Moderasi: Media exposure</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Green strategy berpengaruh positif terhadap carbon emission disclosure • Tidak terdapat pengaruh green investment terhadap carbon emission disclosure • Media exposure tidak mampu dalam memoderasi green strategy terhadap carbon emission disclosure. • Media Exposure mampu dalam memoderasi green investment terhadap carbon emission Disclosure
10	(Andrian & Kevin, 2021)	<i>Determinant Factors of Carbon Emission Disclosure in Indonesia</i>	<p>Dependen: <i>Carbon emission disclosure</i></p> <p>Independen: <i>Green strategy, corporate social responsibility disclosure, good corporate governance</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Strategi hijau memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon • Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap CED • Tata kelola perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
				pengungkapan emisi karbon
11	(Budanti et al., 2025)	<i>Institutional Ownership, Board Diversity, And Carbon Emission Disclosure</i>	<p>Dependen: <i>Carbon emission disclosure</i></p> <p>Independen: <i>Institutional ownership</i></p> <p>Moderasi: <i>Board Diversity</i> (Direktur perempuan dan direktur asing)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap CED • Interaksi antara kepemilikan institusional dan direksi wanita secara signifikan meningkatkan CED. • Kepemilikan institusional dengan direksi asing tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CED
12	(Solikhah et al., 2021)	<i>Carbon emission report: a review based on environmental performance, company age and corporate governance</i>	<p>Dependen: <i>Carbon emission disclosure</i></p> <p>Independen: <i>Environmental performance, company age, managerial ownership, institutional ownership, and independent commissioners</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon • Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon • Komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Kinerja lingkungan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon • Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon
13	(Bedi & Singh, 2024)	<i>Does ownership structure affect carbon emission disclosure?</i>	<p>Dependen: <i>Carbon emission disclosure</i></p> <p>Independen: <i>Block-holders ownership, institutional ownership,</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat hubungan negatif antara kepemilikan pemegang saham dan pengungkapan emisi karbon • Terdapat hubungan positif antara kepemilikan institusional dan pengungkapan emisi karbon

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
			<i>foreign ownership, state ownership</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat hubungan positif antara kepemilikan asing dan pengungkapan emisi karbon • Terdapat hubungan positif antara kepemilikan negara dan pengungkapan emisi karbon
14	(Salsabilla et al., 2024)	<i>Carbon Emissions Disclosure: Study of Companies Classified as Carbon-Intensive Industries on the Indonesian Stock Exchange</i>	Dependen: <i>Carbon emission disclosure</i> Independen: <i>Financial performance, media exposure, managerial ownership, institutional ownership, audit committee, and board of commissioners</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi • Paparan media berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon • Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon • Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon • Komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon • Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon • Kinerja Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon
15	(Angelina & Handoko, 2023)	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, dan Kinerja Lingkungan terhadap	Dependen: Pengungkapan emisi karbon Independen: Kepemilikan institusional,	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon • Komite audit berpengaruh positif

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		Pengungkapan Emisi Karbon	komite audit, dan kinerja lingkungan	terhadap pengungkapan emisi karbon. <ul style="list-style-type: none"> Kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon
16	(Lina & Devyanti, 2024)	<i>The Influence of Corporate Governance Mechanism on Carbon Emission Disclosure: Does Green Performance Matter?</i>	Dependens: <i>Carbon emission disclosure</i> Independens: <i>Board size, Board independence, Board diversity, Sustainability commite, Institutional ownership, Managerial ownership</i> Moderasi: <i>Green performance</i>	<ul style="list-style-type: none"> Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon Independensi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon Komite berkelanjutan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon Kinerja hijau yang diungkap juga dapat memperkuat pengaruh diversitas dewan komisaris terhadap pengungkapan emisi karbon

2.3 Perbedaan dengan Penelitian Saat Ini

Berdasarkan penjabaran latar belakang dan hasil penelitian sebelumnya, adapun yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini sebagai berikut:

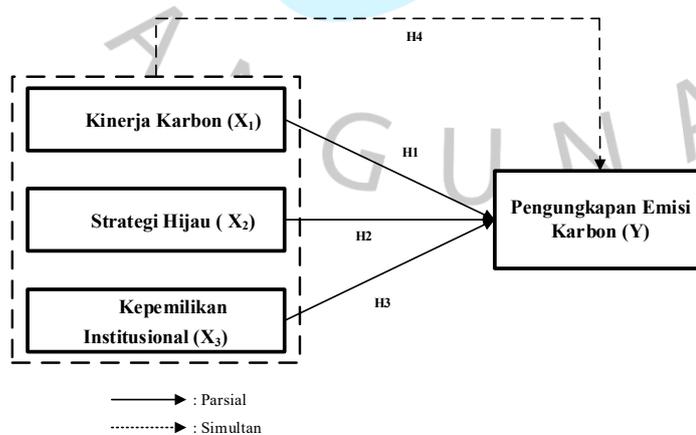
1. Menganalisa pada faktor-faktor seperti kinerja karbon, strategi hijau, dan kepemilikan institusional yang dapat mempengaruhi pengungkapan emisi karbon. Melalui riset pada penelitian sebelumnya, belum ada yang menguji ketiga variabel tersebut secara simultan.
2. Melihat hasil riset penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan hasil penelitian pada variabel kinerja karbon dan kepemilikan institusional.

Sehingga, peneliti akan menguji kembali variabel tersebut dengan objek penelitian yang berbeda dan menggunakan pengukuran terbaru.

3. Perusahaan yang digunakan pada penelitian ini yaitu sektor transportasi dan sektor industrial yang listing di BEI dengan periode penelitian 2021-2023. Penggunaan sektor transportasi dan sektor industrial dilatar belakangi oleh kontribusi dua sektor tersebut terhadap emisi penggunaan pembakaran bahan bakar fosil. Penelitian sebelumnya banyak menggunakan sektor energi karena sektor ini merupakan penyumbang pertama terbesar emisi karbon, kedua diikuti oleh sektor transportasi, dan yang ketiga sektor industri. Melihat penelitian sebelumnya yang masih sangat sedikit meneliti pengungkapan emisi karbon sektor transportasi dan sektor industrial. Maka, peneliti saat ini tertarik untuk melakukan penelitian pada kedua sektor ini.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sebuah gambaran dari alur berpikir yang akan menjelaskan informasi keterkaitan antara konsep, teori dan variabel yang menjadi penentu dalam sebuah penelitian. Adapun variabel yang akan diteliti yaitu dependen (y) pengungkapan emisi karbon dan independen (x) kinerja karbon, strategi hijau, dan kepemilikan institusional. Teori legitimasi dan teori pemangku kepentingan yang mendasari variabel untuk diteliti. Maka dari itu, adapun dibuatnya kerangka pemikiran penelitian ini berdasarkan konsep yang telah dipaparkan sebelumnya.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: data diolah peneliti, 2025

2.5 Pengembangan Hipotesis

2.5.1 Pengaruh Kinerja Karbon terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Isu peningkatan emisi karbon dalam beberapa tahun ini semakin menjadi sorotan dunia. Emisi karbon yang tinggi ini berkontribusi pada perubahan iklim sehingga memicu masalah seperti pemanasan global, cuaca ekstrem, bahkan kenaikan air di permukaan laut. Bagaimana tidak, emisi karbon ini disebabkan oleh kegiatan operasional perusahaan yang akhirnya perusahaan dituntut untuk lebih transparan dan bertanggung jawab terutama menyeimbangi dampaknya terhadap lingkungan. Melihat fenomena ini terdapat tekanan dari berbagai pihak dan muncul kepatuhan regulasi, tekanan ini berasal dari pemerintah, investor, dan masyarakat yang mendorong perusahaan untuk mengelola dan mengungkapkan informasi karbon mereka dengan baik.

Mengelola jejak karbon dapat dilakukan melalui penghitungan kinerja karbon, jadi kinerja karbon sendiri menggambarkan seberapa efektif perusahaan tersebut dalam melakukan pengurangan emisi karbon serta dampak lingkungan dari aktivitas operasional perusahaan. Perusahaan dengan kinerja karbon yang baik cenderung menerapkan banyak strategi, seperti inovasi teknologi ramah lingkungan, efisiensi energi, serta penggunaan Energi Baru dan Terbarukan (EBT). Semakin baik perusahaan mengungkapkan kinerja karbon, cenderung semakin minim jejak karbon yang dihasilkan dan berpotensi meningkatkan daya saing serta reputasi bagus di mata para *stakeholder*. Menurut teori legitimasi diperlukan tanggung jawab sosial perusahaan dan transparansi dalam mengungkapkan emisi karbon yang berkaitan erat dengan kinerja karbon. Karena investor dan pelanggan semakin peduli dalam mempertimbangkan aspek keberlanjutan untuk pengambilan keputusan. Keterbukaan informasi akan menjadi nilai tambah, yang mana perusahaan akan lebih percaya diri melaporkan data emisinya ke publik karena emisi yang dihasilkan menunjukkan angka positif.

Dalam analisis informasi yang memperkuat bahwa, kinerja karbon dan pengungkapan emisi karbon memiliki hubungan yang saling berkaitan sesuai dengan teori legitimasi. Semakin baik pengelolaan emisi karbon oleh perusahaan, semakin besar pula peluang perusahaan untuk bersikap transparan dalam

pengungkapan emisinya (Datt et al., 2019). Di sisi lain, perusahaan dengan kinerja karbon yang suboptimal cenderung menyembunyikan informasi jejak karbon mereka untuk menghindari biaya tambahan dan potensi hilangnya legitimasi di mata publik (Datt et al., 2019). Situasi ini pada akhirnya akan memperjelas pentingnya penerapan keberlanjutan yang tidak hanya sekedar mengikuti aturan, namun juga menjadi bagian integral dari strategi perusahaan yang membawa manfaat di masa depan. Hal ini konsisten dengan studi oleh (Lestari et al., 2024) dan (Rahmawaty & Harahap, 2024) yang mengindikasikan bahwa kinerja karbon memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Mengacu pada hubungan ini, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Kinerja karbon mempengaruhi pengungkapan emisi karbon.

2.5.2 Pengaruh Strategi Hijau terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Meskipun kesadaran akan energi terbarukan masih rendah, sektor industri secara substansial masih bergantung pada bahan bakar fosil seperti minyak, gas alam, dan batu bara, yang penggunaannya dapat memacu pertumbuhan ekonomi. Negatifnya, penggunaan berlebih sumber energi fosil ini menyebabkan peningkatan emisi karbon yang mengakibatkan berbagai dampak buruk dari pemanasan global, pencemaran udara, bahkan perubahan iklim yang semakin ekstrem. Hal itu menyadarkan semua pihak terutama pemerintah, investor, dan masyarakat yang menekankan kepada perusahaan untuk mencari cara efektif dari dampak operasionalnya tanpa merusak lingkungan. Perusahaan yang menyadari risiko dan peluang yang mungkin timbul akibat emisi, akan melakukan pengungkapan informasi baik itu secara wajib maupun sukarela.

Perusahaan akhirnya menyusun strategi yang berkelanjutan dengan menerapkan strategi hijau atau *green strategy*. Sejalan dengan *stakeholder theory*, yang mana untuk mendapatkan dukungan pemangku kepentingan perusahaan diminta berusaha memberikan hak melalui keterbukaan informasi terkait kinerjanya kepada stakeholder. Strategi hijau dianggap sebagai salah satu komponen yang memengaruhi dan mendukung pengungkapan emisi karbon (Ramadhani & Astuti, 2023). Perusahaan dapat menggunakan berbagai strategi hijau untuk mengurangi emisi karbon, seperti meningkatkan efisiensi energi, mengelola sampah secara

sustainable, dan menggunakan bahan yang lebih ramah lingkungan (Rizqillah et al., 2024). Sebagai langkah awal perusahaan dalam mengurangi dampak negatifnya terhadap lingkungan. Menurut (Andrian & Kevin, 2021) Pengungkapan informasi ini sebagai perwujudan dari "kemampuan perusahaan dalam mengelola emisi karbon untuk mengelola risiko dan peluang akibat perubahan iklim". Ini konsisten dengan studi (Jaenudin et al., 2024) dan (Maharani & Dewi, 2024) yang menunjukkan bahwa strategi hijau berkorelasi positif dengan pengungkapan emisi karbon. Mengacu pada informasi di atas, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₂: Strategi hijau mempengaruhi pengungkapan emisi karbon.

2.5.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Sejalan dengan meningkatnya perhatian atas isu lingkungan, investor sebagai kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan memainkan peran penting. Biasanya investor institusional ini memikirkan kepentingan jangka panjang dalam perusahaan, sehingga mereka mendorong perusahaan untuk cenderung aktif dalam mengelola aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Kepemilikan institusional memainkan peran penting dalam memantau kinerja manajemen karena dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong pengawasan yang lebih optimal (Hermawan et al., 2018).

Kehadiran investor institusional seringkali memberikan efek positif pada struktur kepemilikan korporasi. Nilai perusahaan dapat diamati, karena semakin besar kepemilikan institusional, semakin tinggi pula nilai perusahaan. Berdasarkan studi oleh (Wicaksono et al., 2024) menyarankan para manajer untuk lebih terlibat dengan pemegang saham institusional karena mereka memiliki perhatian yang lebih besar terhadap praktik pengungkapan lingkungan, pemegang saham institusional ini memiliki motivasi kuat untuk menjadikan dunia menjadi tempat yang lebih baik. Peran aktif pemegang saham institusional ini dalam melakukan monitoring yang efektif sehingga mengurangi masalah agensi dan meningkatkan nilai perusahaan, maka dari itu investor institusional ini memiliki proporsi saham besar yang cenderung mendorong peningkatan nilai perusahaan melalui pengawasan dan

kebijakan efektif. Investor memainkan peran penting dalam mendorong transparansi dan akuntabilitas perusahaan terkait isu-isu lingkungan, sehingga memperkuat pengaruh regulator dalam meningkatkan pengungkapan emisi karbon (Kiswanto et al., 2023). Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional baik dinilai mampu dalam mengelola perusahaannya (Mustar et al., 2020).

Kepemilikan institusional memiliki hak dalam mempengaruhi keputusan strategis perusahaan, salah satunya terkait kebijakan kinerja keberlanjutan. Hal ini menjadi dasar institusi yang lebih selektif dalam melakukan penanaman modal terhadap perusahaan, perusahaan yang menunjukkan komitmennya terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan akan lebih disukai. Karena keinginan mereka terhadap kejelasan perusahaan yang sudah berkontribusi sejauh mana pada perubahan iklim dan langkah apa saja yang telah diambil untuk mengurangi emisi. Perusahaan akan lebih terbuka untuk pengungkapan emisi karbon jika diawasi oleh institusi (Pratama, 2021). Menurut teori stakeholder, perusahaan memiliki hubungan dengan stakeholdernya, dan karena hubungan ini manajemen harus tetap terbuka tentang apa pun yang dilakukan perusahaan (Amaliyah & Solikhah, 2019).

Dari sini, dapat dilihat bahwa kepemilikan institusional dan pengungkapan emisi karbon berhubungan erat. Keterlibatan investor institusional yang semakin besar, akan meningkatkan transparansi perusahaan dalam melaporkan emisi karbonnya. Hal ini menjadi faktor pendorong bagi perusahaan untuk terbuka dan bertanggung jawab mengenai jejak karbon mereka. Mengacu pada penelitian (Bedi & Singh, 2024), (Budanti et al., 2025), dan (Salsabilla et al., 2024) menemukan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Maka hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

H₃: Kepemilikan institusional memiliki mempengaruhi pengungkapan emisi karbon

2.5.4 Pengaruh Kinerja Karbon, Strategi Hijau, dan Kepemilikan Institusional secara simultan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Pengungkapan informasi jejak karbon menjadi tuntutan bagi perusahaan yang didasarkan regulasi ketat untuk melakukan pelaporan emisi yang dihasilkan dalam kegiatan operasional mereka. Pengungkapan ini salah satu faktor penting bagi suatu perusahaan untuk dinilai seberapa bertanggung jawabnya dalam operasionalnya, sehingga laporan emisi menjadi indikator utama dalam menilai keberlanjutan suatu perusahaan yang dilihat oleh investor, pelanggan, masyarakat, serta pemangku kepentingan lainnya.

Faktor utama yang mempengaruhi transparansi dalam pengungkapan emisi karbon yaitu kinerja karbon perusahaan tersebut. Kinerja karbon sendiri merefleksikan efektivitas pengelolaan perusahaan dalam mengurangi emisi karbon yang dihasilkan dari aktivitas operasionalnya. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki kinerja karbon yang baik akan memiliki tingkat transparansi yang lebih tinggi dalam melaporkan kinerja emisi karbon mereka. Selain kinerja karbon, faktor kedua terdapat strategi hijau yang juga ikut andil dalam transparansi pengungkapan emisi karbon. Strategi hijau merujuk pada serangkaian kebijakan dan inovasi dari strategi perusahaan dalam mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan seperti penggunaan energi baru dan terbarukan (EBT), efisiensi energi, penerapan teknologi ramah lingkungan, serta inisiatif aktivitas keberlanjutan lainnya. Karena strategi hijau menunjukkan bukti konkret bahwa perusahaan telah mengambil tindakan untuk mengurangi dampak lingkungannya, perusahaan yang menerapkannya biasanya lebih terbuka dalam mengungkapkan emisi karbon mereka. Selain itu, perusahaan yang menerapkan strategi hijau berusaha untuk membangun citra yang baik di mata investor dan pelanggan, yang semakin peduli dengan masalah keberlanjutan. Faktor lainnya yang berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon yaitu kepemilikan institusional (*institutional ownership*). Karena investor institusional ingin memastikan bahwa perusahaan yang mereka dani memiliki tata kelola yang baik dan tidak menghadapi risiko lingkungan yang berpotensi merugikan di masa depan, kepemilikan institusional dapat menjadi faktor pendorong bagi perusahaan untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan emisi mereka.

Banyak negara telah menerapkan regulasi ketat terkait pelaporan emisi karbon dalam hal kebijakan. Salah satu contohnya adalah kebijakan *Corporate Sustainability Reporting Directive* (CSRD) yang mewajibkan perusahaan di Uni Eropa untuk mengungkapkan informasi terkait keberlanjutan, termasuk emisi karbon mereka. Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga membuat regulasi yang mengharuskan perusahaan untuk menerapkan prinsip keberlanjutan dalam laporan tahunan mereka. Dengan adanya kebijakan ini, korelasi antara kinerja karbon, strategi hijau, dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan emisi karbon semakin kuat. Perusahaan yang memiliki kinerja karbon yang baik, mengaplikasikan strategi hijau, dan didukung oleh kepemilikan institusional yang peduli terhadap keberlanjutan, cenderung lebih transparan dalam pelaporan emisi mereka. Berdasarkan informasi yang telah dijabarkan, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H4: Kinerja karbon, strategi hijau, dan kepemilikan institusional secara simultan berdampak terhadap pengungkapan emisi karbon